

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Kesalahan

1. Definisi Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan, atau yang dalam bahasa Jepang disebut *goyô bunseki*. *Goyô* memiliki arti kesalahan dan *bunseki* memiliki arti analisis. Tarigan (1988:270) mengungkapkan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusan.

Definisi analisis kesalahan dalam *Shinpan Nihongo Kyôiku Jiten* (2005:697) yaitu,

「誤用研究は、学習者がおこす誤りについて、どのような誤りが存在する のか、どうして誤りをおかすのか、どのように訂正すればよいかなど 考え、日本語教育・日本語学などに役立てようとする研究である。」

“Goyôkenkyû wa gakushûsha ga okosu ayamari ni tsuite, do no yôna ayamari ga sonzai suru no ka, dôshite ayamari o okosu no ka, dono yôni teisei sureba yoi ka nado o kangae, nihongo kyôiku, nihongo gaku nado ni yakudateyou to suru kenkyû dearu”.

“Penelitian tentang kesalahan adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti kesalahan oleh pembelajar seperti, apa saja jenis kesalahannya, mengapa kesalahan bisa terjadi, dan bagaimana cara memperbaikinya agar penelitian ini bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Jepang atau pelajaran bahasa Jepang.”

Berdasarkan definisi di atas, analisis kesalahan dapat dikatakan sebagai penelitian untuk mengetahui penyebab kesalahan yang dilakukan pembelajar, faktor penyebab kesalahan serta solusi untuk peneliti, sampel penelitian dan orang yang membaca penelitian.

2. Tujuan Analisis Kesalahan

Adapun tujuan dalam metode Analisis Kesalahan menurut Tarigan (2011:86) antara lain bertujuan untuk:

- a. Menentukan urutan bahan ajaran
- b. Menentukan urutan jenjang penekanan bahan ajaran
- c. Merencanakan latihan dan pengajaran remedial
- d. Memilih hal-hal bagi pengujian kemahiran siswa

Tarigan (2011:70) menyebutkan analisis kesalahan harus dilengkapi dengan penjelasan yang bersifat psikologis, misalnya menjelaskan 12 bagaimana strategi belajar yang digunakan oleh siswa, bagaimana proses belajar bahasa secara umum. Sebagai contoh tes yang telah diujikan mungkin juga ditambahkan dengan angket atau wawancara.

Menurut Tarigan dalam bukunya, bahwa mengetahui kesalahan para pelajar mengandung beberapa keuntungan, antara lain:

1. Mengetahui sebab-musabab (atau penyebab) kesalahan itu; untuk memahami latar belakang kesalahan tersebut
2. Memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh para pelajar

3. Mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang, agar para pelajar dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar.

Berdasarkan definisi di atas, tujuan dari analisis kesalahan yaitu untuk mengetahui penyebab, memperbaiki, dan mencegah kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar.

3. Faktor Penyebab Kesalahan

Dalam proses pembelajaran bahasa, mengalami kesalahan berbahasa merupakan hal biasa terjadi. Menurut Tarigan (1990:141) dalam proses belajar dan proses memperoleh bahasa sering terjadi kesalahan yang dibuat oleh “pelajar” dan “pemeroleh” bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa erat kaitannya dengan kesalahan berbahasa, terlebih bahasa yang diperoleh adalah bahasa kedua (B2). Penyebab kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi, yaitu mengaitkan unsur-unsur bahasa yang lebih dulu dikuasainya.

Kemampuan mengingat dalam proses mempelajari bahasa dapat menyebabkan kekeliruan ataupun kesalahan dalam setiap tataran linguistik. Tarigan (2011:59) mengungkapkan dengan melakukan kegiatan pengkajian kesalahan dapat mengungkapkan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa seperti halnya, latar belakang, sebab-akibat, dan berbagai kesalahan yang pada akhirnya hal ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan atau

perbaikan pengajaran bahasa. Dalam bagian lain Tarigan (2011:77) menguraikan penyebab kesalahan intrabahasa, yaitu:

1. *Over Generalization* (Penyemerataan Berlebihan)

Dalam kasus ini ditandai dengan pembelajar yang membuat struktur-struktur kebahasaan yang tidak sesuai dengan bahasa yang dituju atau bahasa sasaran.

2. *Ignorance of Rule Restrictions* (Ketidaktahuan Pembatasan Kaidah)

Tidak pahamnya seorang pembelajar dalam memahami batasan struktur menyebabkan kegagalan dalam penerapan kaidah-kaidah terhadap konteks-konteks yang tidak menerima penerapan tersebut.

3. *Incomplete Application of Rules* (Penerapan Aturan yang Tidak Sempurna)

Dalam kasus ini penyimpangan dilakukan dengan mengembangkan kaidah-kaidah agar menghasilkan kalimat yang dapat diterima.

Contoh :

Pertanyaan guru

Jawaban siswa

Do you read much?

Yes, I read much

4. *False Concepts Hypothesized* (Salah Menghipotesis Konsep)

Dalam hal ini terdapat kesalahan perkembangan yang diturunkan dari pemahaman yang salah terhadap bahasa sasaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesalahan intrabahasa terbagi menjadi empat kategori, yaitu penyemerataan

berlebihan, ketidaktahuan pembatasan kaidah, penerapan atauran yang tidak sempurna, serta salah menghipotesis konsep.

4. Langkah-Langkah Analisis Kesalahan

Diperlukan analisis yang cermat untuk menentukan jenis penyebab kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dengan menggunakan langkah-langkah seperti yang diungkapkan oleh ahli bahasa Dallah Tarigan (2011:60) sebagai berikut.

- a. Pengumpulan sampel, mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil tes.
- b. Pengidentifikasian kesalahan, mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan.
- c. Penjelasan kesalahan, menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan dan memberikan contoh yang benar.
- d. Pengklasifikasian kesalahan, mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan.
- e. Pengevaluasian kesalahan, memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang sesuai.

Berdasarkan langkah-langkah analisis kesalahan di atas, dapat disimpulkan jika ingin melakukan penelitian analisis kesalahan maka langkah yang harus

ditempuh adalah mengumpulkan sampel, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasi kesalahan, serta mengevaluasi kesalahan. Langkah ini bertujuan agar penelitian dapat terstruktur. Penulis menggunakan langkah-langkah analisis kesalahan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini.

B. Gramatika Bahasa Jepang

Soepardjo dalam buku *Linguistik Jepang* (2012:126), suatu aturan yang terdapat di dalam otak untuk memahami kalimat yang menyatakan pikiran disebut tata bahasa, atau yang dalam bahasa Jepang disebut *bunpô*.

Menurut Iwabuchi (1989:254) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:133), gramatika merupakan aturan mengenai penggunaan dan penyusunan kata-kata menjadi sebuah kalimat.

Katoo (1991:109) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:134) mendefinisikan dapat disebut gramatika apabila kata-kata digabungkan maka akan membentuk sebuah kalimat. Didalam pembentukan itu, setiap bahasa memiliki aturannya masing-masing. Aturan-aturan yang umum dan sistematis dalam masing-masing bahasa itu sendiri.

Penggolongan satuan bahasa berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya termasuk kedalam kategori gramatikal atau dalam bahasa Jepang disebut '*bunpo kategorii*'. Sutedi (2008:76) mengatakan dalam bahasa Jepang kategori gramatikal mencakup: tingkat kehalusan (*teineisha*), bentuk positif dan negative (*mitomekata*), *voice* atau diatesis (*tai*), aspek (*sou*), kala atau *tense* (*jisei*), dan modalitas (*hou*).

Dari beberapa penjelasan gramatika (*bunpô*) dapat diartikan sebagai suatu kaidah-kaidah yang mengatur aturan dalam suatu proses pembentukan kalimat yang benar dalam aturan berbahasa. Sedangkan diatesis merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba.

C. *Voice*

Voice berasal dari bahasa Inggris yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah diatesis. *Voice* merupakan istilah konvensional untuk menyebut gramatikal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, diatesis berarti kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba.

Menurut Imai Shingo (2018:184-185) dalam buku *Ichiban Yasashî Nihongo Kyôikunyûmon* menguraikan pengertian *voice* yaitu,

“ヴォイスは人や物などのどしら側から表現するかの違いを出すための仕掛けです。”

“*voisu wa hito ya mono nado no dochira gawa kara hyôgen suru ka no chigai o dasu tame no shikakedesu.*”

“*voice* adalah sebuah alat yang berfungsi untuk mengekspresikan perbedaan dari subjek dan subjek lainnya.”

Perbedaan utama dalam diatesis terletak antara aktif dan pasif. Kridalaksana (2001:43) menguraikan diatesis aktif (*active voice*) adalah bentuk gramatikal sebuah verba, atau klausa, yang subyek gramatikalnya merupakan

pelaku. Sedangkan diatesis pasif (*passive voice*) adalah diatesis yang menunjukkan bahwa subyek adalah tujuan dari perbuatan.

Dari penjelasan di atas, dalam tata bahasa diatesis atau *voice* dapat diartikan sebagai pengekspresian antara subjek dengan perbuatan yang dilakukan dalam kalimat itu sendiri.

Iori (2001:98) mengungkapkan tiga jenis diatesis dalam gramatika bahasa Jepang tradisional, yaitu kalimat pasif (受動文), kalimat kausatif (使役文), dan ungkapan dari aksi memberi-menerima (授受文).

1. Pasif (受動文)

Kalimat pasif atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *ukemi* ialah ungkapan yang apabila seseorang mendapat perlakuan dari orang lain. ditandai dengan kata kerja - れる atau - られる. Jika dalam bahasa Indonesia kalimat pasif ditandai dengan kata kerja yang diberi imbuhan di- atau ter-. Dalam bahasa Jepang kalimat pasif dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Kalimat Pasif Langsung (直接受身)

Kalimat pasif langsung disebut juga pasif umum atau pasif netral. Dalam kalimat ini biasanya pelaku perbuatan ditandai dengan partikel *ni*.

Contoh :

- (1) 太郎 は 次郎 に 殴られた。
'*Tarô wa Jirô ni nagurareta.*'
Tarô dipukul oleh Jirô.

Kalimat pasif di atas, ditandai dengan kata kerja bentuk *ukemi* yaitu 殴られた “*nagurareta*” (dipukul) dan pelaku perbuatan menggunakan partikel *ni*.

b. Kalimat Pasif Tak Langsung (間接受身)

Sesuatu biasanya manusia tidak mengalami perbuatan yang dilakukan oleh pelaku secara langsung tetapi merasakan dampak dari perbuatan pelaku. Kalimat pasif tak langsung dapat dibentuk dari kata kerja transitif ataupun intransitif.

Contoh :

(5) 花子がとなりの学生にピアノを朝までひかれた。(intransitif)

‘*Hanako ga tonari no gakusei ni piano o asa made hikareta.*’

Hanako merasa terganggu dengan piano yang dimainkan oleh mahasiswa sebelah sampai pagi.

Contoh kalimat intransitif bahasa Jepang di atas, ditandai dengan kata

kerja intransitif yang diikuti partikel に ‘*ni*’.

2. Kausatif (使役文)

Kata kerja bahasa Jepang yang memiliki makna menyuruh, menyebabkan orang lain melakukan suatu perbuatan, dan salah satunya meminta izin, dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *shieki*. Ungkapan kaustif biasanya ditandai dengan kata kerja bantu ‘*seru*’ atau ‘*saseru*’ di belakang kata kerja.

Contoh :

(6) 母は太郎をすわらせる。

‘*haha wa Tarô o suwaraseru.*’

Ibu menyuruh Tarou duduk.

Pada contoh kalimat kausatif di atas, ditandai dengan kata kerja bentuk *shieki* yaitu すわらせる '*suwaraseru*' yang artinya menyuruh duduk.

3. Ungkapan dari Aksi Memberi-Menerima (授受文)

Ungkapan memberi dan menerima disebut dengan istilah *jujhyougen* dalam bahasa Jepang.

Contoh :

(7) 私は田中さんに本をあげた。
'*watashi wa Tanaka san ni hon o ageta.*'
Saya memberikan buku kepada Tanaka.

(8) 私は田中さんに本をもらった。
'*watashi wa Tanaka san ni hon o moratta.*'
Saya menerima buku dari Tanaka.

Kalimat memberi dan menerima dalam bahasa Jepang ditandai dengan kata kerja あげる '*ageru*' dan もらう '*morau*'. Kata kerja lain yang termasuk ke dalam diatesis ini adalah やる '*yaru*', くれる '*kureru*', さしあげる '*sashiageru*', くださる '*kudasaru*', dan いただく '*itadaku*'.

D. *Shieki*

1. Definisi *Shieki*

Dalam bahasa Jepang kata kerja kausatif disebut juga dengan *shieki*. *Shieki* ditandai dengan kata kerja yang diikuti せる '*seru*' atau させる '*saseru*'. Kalimat yang menggunakan verba *saseru* ini biasanya akan digunakan oleh bawahan kepada atasan atau dari orang yang derajatnya lebih rendah ke orang yang derajatnya lebih tinggi. Matsuura (2005) dalam kamus Jepang-Indonesia

arti kata *shieki* adalah kata kerja kausatif yang dapat membuat seseorang melakukan sesuatu.

Arti dari *saseru* ada di dalam *Nihongo Bunkei Jiten* (2007:129) bahwa :

“使役文の基本的な意味は、ある人の命令や指示に従って他の人がある行動をすることであるが、実際に使用される場合には、「強制」「指示」「放任」「許可」など一般に考えられているよりも幅広い意味を表す。”

“shiekibun no kihontekina imi wa, aru hito no meirei ya shiji ni shitagatte hoka no ningen ga aru kôdô o suru koto de aru ga, jissai ni shiyôsareru baai ni wa, ‘kyôsei’, ‘shiji’, ‘hônin’, ‘kyôka’ nado ippan ni kangaerareteiru yori mo habahiroi imi o arawasu”

“Makna dasar dari kalimat kausatif yaitu ada suatu perintah atau instruksi dari seseorang sehingga orang lain melakukan suatu perbuatan, tetapi ketika digunakan dalam hal sebenarnya menunjukkan makna yang lebih luas seperti menyuruh, instruksi, membiarkan, mengizinkan, dan sebagainya.”

Menurut Sutedi (2008:83) dalam bukunya menyebutkan bentuk kausatif merupakan bentuk verba yang digunakan untuk menyuruh atau menyebabkan seseorang melakukan sesuatu dalam bahasa Jepang.

Contoh :

(9) 父は弟に運転をさせます。
‘Chichi wa otôto ni unten o sasemasu.’
Ayah menyuruh adik mengemudi.

(Kiat Sukses Mudah & Praktis Mencapai N4)

Pada contoh kalimat kausatif di atas verba *sasemasu* yang digarisbawahi berasal dari verba *suru/ shimasu* yang artinya melakukan, kalimat ini mengandung makna adik (*otôto*) harus mau menuruti perintah ayah (*chichi*) untuk mengemudi.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian *shieki* dan contoh kalimat *shieki* di atas, *shieki* menunjukkan arti pemaksaan dan bentuk lainnya adalah meminta izin/ pemberian izin. Verba ini digunakan oleh orang yang kedudukannya lebih tinggi untuk memaksa seseorang yang kedudukannya lebih rendah untuk melakukan sesuatu atau untuk meminta izin/ memberi izin untuk melakukan sesuatu.

2. Fungsi Verba *Saseru*

Dalam buku *Donna Toki Dou Tsukau* fungsi *saseru*, yaitu:

a. Menyuruh/ memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu

Biasanya digunakan saat atasan memaksa atau mengajak bawahan melakukan sesuatu dan tidak digunakan untuk menanyakan sesuatu tentang sosial.

Contoh :

(10) 母は弟を病院を行かせました。
'*haha wa otôto o byôin o ikasemashita*'

Ibu menyuruh adik laki-laki ke rumah sakit.

(11) 仕事がたくさんあるので、社長は社員に日曜日にも仕事をさせます。
'*shigoto ga takusan aru no de, shachô wa shain ni nichiyôbi mo shigoto wo sasemasu.*'

Karena banyak pekerjaan, presiden direktur meminta karyawannya untuk berkerja juga di hari minggu.

b. Membiarkan/ meminta izin diri sendiri atau orang lain untuk melakukan sesuatu

Biasanya digunakan untuk meminta seseorang mengizinkan pembicara untuk melakukan sesuatu. Pembicara merasa yakin bahwa dirinya akan mendapatkan izin.

Contoh :

(11)その仕事はぜひわたしにさせてくださいませんか。

'sono shigoto wa zehi watashi ni sasetekudasaimasenka.'

Bisakah anda membiarkan saya melakukan pekerjaan itu?

Contoh :

(12)用事がるので、きょうは早く帰らせていただけますか。

'youji ga aru node, kyou wa hayaku kaeraseteitadakemasuka.'

Karena ada keperluan, bisakah anda memberikan saya izin untuk pulang lebih cepat hari ini?

c. Pemicu perasaan orang lain

Dapat digunakan untuk menunjukkan perubahan perasaan seseorang atau keadaan yang dilakukan oleh subjek. Biasanya menggunakan kata kerja seperti *'naku'* (泣く) menangis, *'odoroku'* (驚く) terkejut, *'yorokobu'* (喜ぶ) gembira, *'kanashimu'* (悲しむ) bersedih, *'anshin suru'* (安心する) merasa lega, dan *'okoru'* (怒る) marah.

Contoh :

(13)彼は何度も友達を笑わせました。

'kare wa nando mo tomodachi o warawasemashita.'

Dia (laki-laki) berkali-kali membuat temannya tertawa.

Dari tiga fungsi *shieki* di atas, yaitu menyuruh atau memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, membiarkan atau memberikan izin diri sendiri atau orang lain untuk melakukan sesuatu, dan pemicu perasaan orang lain. Dari beberapa contoh kalimat dapat disimpulkan bahwa *shieki* juga mengandung makna paksaan.

3. Jenis Kalimat *Shieki*

a. Kalimat *Shieki* dengan Kata Kerja Transitif

Kalimat *shieki* transitif digunakan untuk menunjukkan bahwa subjek menyuruh seseorang untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang mendapatkan tindakan akan merasa menderita dan ditandai dengan partikel に 'ni'.

Contoh :

(14) 田中さんはクラスメートにすしを食べさせました。

'*Tanaka san wa kurasu mêto ni sushi o tabesasemashita.*'

Tanaka sudah menyuruh teman kelasnya makan sushi.

(Kiat Sukses Mudah & Praktis Mencapai N4)

b. Kalimat *Shieki* dengan Kata Kerja Intransitif

Kalimat *shieki* intransitif, sama halnya dengan kalimat *shieki* transitif bedanya seseorang yang mendapatkan tindakan ditandai dengan partikel を 'o'. Kata kerja yang digunakan adalah kata kerja intransitif atau yang berhubungan dengan kemauan/ keinginan 'iku' (行く) pergi, 'kuru' (来る) datang, 'kaeru' (帰る) pulang, 'tatsu' (立つ) berdiri, 'suwaru' (座る) duduk, 'aruku' (歩く) berjalan, dan 'yasumu' (休む) istirahat.

Contoh :

(15) 部長はマリオさんをイギリス留学させます。

'*buchō wa Mario san o igirisu ryūgakusasemasu.*'

Manajer menyuruh Mario melanjutkan studi ke luar negeri di Inggris.

Dari dua jenis kalimat *shieki* di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat *shieki* dengan kata kerja transitif menunjukkan bahwa seseorang yang diberi tindakan akan merasa menderita atau merasa harus menuruti kemauan subjek. Sedangkan kalimat *shieki* dengan kata kerja intransitif tidak membuat seseorang yang diberikan tindakan merasa menderita, kata kerja yang

digunakan berhubungan dengan kata kerja intransitif seperti 'iku' (行く) pergi, 'kuru' (来る) datang, 'kaeru' (帰る) pulang, 'tatsu' (立つ) berdiri, 'suwaru' (座る) duduk, 'aruku' (歩く) berjalan, dan 'yasumu' (休む) istirahat.

4. Bentuk *saseru*

a. させる 〈強制の使役〉

Saseru bentuk ini mengandung makna menyuruh atau memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu. Biasanya digunakan ketika orang yang lebih tinggi derajatnya menyuruh atau memaksa orang lain yang derajatnya lebih rendah darinya untuk melakukan sesuatu. Dan bukan digunakan untuk meminta sesuatu kepada orang yang derajatnya lebih tinggi.

Contoh :

(16) 部屋が汚いので、お父さんは子どもに部屋をそじさせました。

'*heya ga kitanai no de, otousan wa kodomo ni heya o sojisasemashita.*'
Karena kamarnya kotor, ayah menyuruh anak-anak membersihkan kamar.

b. させる 〈誘発の使役〉

Saseru bentuk ini mengandung makna dapat memicu perubahan psikologis seseorang atau mengeluarkan respons yang emosional dari seseorang.

Contoh :

(17) よしおさんはいつもおもしろい話をして、みんなを笑わせます。

'*Yoshio san wa itsumo omooshiroi hanashi o shite, minna o warawasemasu.*'

Yoshio selalu berbicara hal yang lucu sehingga membuat semua orang tertawa.

c. させてください

Saseru bentuk ini digunakan untuk meminta seseorang mengizinkan pembicara untuk melakukan sesuatu. Dengan menggunakan kata kerja kausatif + ください '*kudasai*'. Pembicara merasa yakin bahwa dirinya akan mendapatkan izin.

Contoh :

(18) 市役所へ行かなければならないので、きょうは早く帰らせてください。

'*shiyakusho e ikanakerebanaranai no de, kyô wa hayaku kaerasetekudasai.*'

Karena harus pergi ke Balai Kota, izinkan saya untuk pulang lebih cepat hari ini.

d. させてくれませんか

Saseru bentuk ini mengandung makna mengizinkan pembicara untuk melakukan apa yang ia harapkan. Penggunaan ekspresi ini menunjukkan rasa berterima kasih.

Contoh :

(19) 山田さん、すみませんが、週末、車を使わせてくれませんか。

'*Yamada san, sumimasen ga, shûmatsu, kuruma o tsukawasetekuremasenka.*'

Maaf, tuan Yamada, apakah saya diizinkan untuk menggunakan mobil anda di akhir pekan?

e. させてもらえませんか

Saseru bentuk ini mengandung makna permintaan sopan untuk meminta izin seseorang untuk melakukan sesuatu.

Contoh :

(20) ちょっと気分が悪いのですが、ここで休ませていただけませんか。

'*chotto kibun ga warui no desu ga, koko de yasumasete itadakemasennka.*'

Maaf karena saya sedang tidak enak badan, apakah saya diizinkan untuk istirahat disini?

Dari lima bentuk *saseru* di atas, dapat disimpulkan bahwa *saseru* dapat berbeda makna sesuai dengan kata kerja yang mengikutinya. Yang pertama yaitu bentuk *saseru* yang digunakan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Bentuk yang kedua yaitu bentuk *saseru* yang digunakan untuk mengungkapkan respons emosional dari seseorang. Selanjutnya bentuk *saseru* yang ketiga yaitu *sasetekudasai*, digunakan mengizinkan pembicara untuk melakukan apa yang ia harapkan. Dan yang terakhir adalah bentuk *sasetemoremasenka* digunakan untuk meminta izin kepada seseorang dengan rasa hormat.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai analisis kesalahan penggunaan sebagai bahan perbandingan. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Ukemi*, *Shieki*, dan *Shieki Ukemi* dalam Kalimat Bahasa Jepang” oleh Lailatun Nurul Hidayah (2015). Pada skripsi ini, Hidayah memaparkan mengenai kesalahan penggunaan kalimat *ukemi*, *shieki*, dan *shieki ukemi* serta penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa

Jepang Unnes angkatan 2012. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif-kualitatif. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa persentase kesalahan penggunaan *ukemi*, *shieki*, dan *shieki ukemi* termasuk pada taraf tinggi yaitu sebesar 76.5%. Kesalahan tersebut diantaranya : kesalahan dalam penggunaan partikel, menentukan subjek pelaku (*ukemi*) dan subjek penyebab (*shieki* dan *shieki ukemi*), dan pembentukan kata kerja. Penyebab terjadinya kesalahan dikarenakan responden tidak mengetahui hubungan antara kata benda dengan kata kerja pada kalimat, terpengaruh makna kalimat dalam bahasa ibu, dan keliru dalam membedakan kata kerja golongan I, II, atau III. Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian ini juga mengenai analisis kesalahan. Perbedaannya yaitu penelitian ini tidak membahas mengenai kesalahan *shieki*, *ukemi* dan *shieki ukemi*. Namun membahas mengenai ungkapan meminta izin (*saseru*). Pengumpulan data menggunakan tes dan wawancara. Kemudian, hasil penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif-kualitatif.

2. Skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat *Meishi Shuushoku* pada Mahasiswa Semester 6” oleh Muthiara Septiisnaeni Fathia (2015). Penelitian ini dianalisis menggunakan metode pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah

mahasiswa Universitas Negeri Semarang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang semester VI. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes tertulis. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan mahasiswa dalam penggunaan kalimat *meishi shuushoku* adalah pada penggunaan partikel, pemahaman mengenai aspek pada pola kalimat *~te iru* dan *~ta*, serta kesalahan dalam memilih klausa *meishi shuushoku*. Penyebab kesalahan adalah mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan fungsi penggunaan partikel *ga* dan *wa* yang memiliki fungsi hampir sama. Disamping itu, mahasiswa keliru dalam memahami aspek yang terkandung dalam kalimat *meishi shuushoku*. Persamaan dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian ini juga mengenai analisis kesalahan. Perbedaannya yaitu penelitian ini tidak membahas mengenai kesalahan *Meishi Shuushoku*. Namun membahas mengenai ungkapan meminta izin (*saseru*). Pengumpulan data menggunakan tes dan wawancara. Kemudian, hasil penelitian dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif-kualitatif.

3. Artikel yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Hyoogen “Temo Ii”* dalam Bahasa Jepang pada Mahasiswa Upi Bandung” oleh Juju Juangsih dan Noviyanti Aneros dalam *Jurnal LINGUA CULTURA Vol.5 No.1* (2011). Artikel ini meneliti penggunaan “temo ii” oleh mahasiswa semester VII di UPI. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif

dengan mengumpulkan data dari mahasiswa untuk menjawab 20 pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan “*temo ii*” oleh para mahasiswa cukup baik. Mahasiswa tersebut berpikir bahwa kata “boleh” dalam bahasa Indonesia boleh digantikan “*temo ii*”. Kata “boleh” pada umumnya tidak dapat diselaraskan dengan kata “*temo ii*”. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas tentang kesalahan mahasiswa tentang kesalahan penggunaan ungkapan meminta izin dalam bahasa Jepang yang digantikan dengan “*temo ii*”. Perbedaannya yaitu penelitian ini membahas tentang penggunaan “*temo ii*” dalam kalimat bahasa Jepang yang tepat, dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis.

Tabel 2.1. Analisis Murni dalam buku *Donna Toki Dou Tsukau*

No.	Klasifikasi	
	Fungsi dan Makna させる	Bentuk させる
1.	Menyuruh/memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, digunakan saat atasan memaksa atau mengajak bawahan melakukan sesuatu.	させる 〈強制の使役〉, maknanya menyuruh atau memaksa orang lain untuk melakukan sesuatu. Digunakan ketika orang yang lebih tinggi derajatnya menyuruh atau memaksa orang lain yang derajatnya lebih rendah darinya dan bukan digunakan untuk meminta sesuatu kepada orang yang derajatnya lebih tinggi.
2.	Membiarkan/meminta izin diri sendiri atau orang lain untuk melakukan sesuatu, digunakan untuk meminta seseorang mengizinkan pembicara untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini pembicara merasa yakin bahwa dirinya akan mendapatkan izin.	させる 〈誘発の使役〉, maknanya memicu perubahan psikologis seseorang atau mengeluarkan respons yang emosional dari seseorang.
3.	Pemicu perasaan orang lain, digunakan untuk menunjukkan perubahan perasaan seseorang atau keadaan yang dilakukan oleh subjek. Pada makna ini digunakan kata kerja khusus seperti 'naku' (泣く)	させてください, maknanya meminta seseorang mengizinkan pembicara untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini pembicara merasa yakin bahwa dirinya akan mendapatkan izin.

	menangis, 'odoroku' (驚く) terkejut, 'yorokobu' (喜ぶ) gembira, 'kanashimu' (悲しむ) bersedih, 'anshin suru' (安心する) merasa lega, dan 'okoru' (怒る) marah.	
4.	-	させてくれませんか, maknanya mengizinkan pembicara untuk melakukan apa yang ia harapkan. Penggunaan ekspresi ini menunjukkan rasa berterima kasih.
5.	-	させてもらえませんか, makna permintaan sopan untuk meminta izin seseorang untuk melakukan sesuatu.